

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan komunikasi di era revolusi industry 4.0 telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini dengan adanya perkembangan teknologi sudah mendominasi dalam setiap pemenuhan kebutuhan manusia dalam menjalankan aktivitas sehari harinya. Seperti dalam bagaimana cara berkomunikasi, bekerja, belajar dan tentunya dalam mengakses berbagai macam informasi (Harjayanti et al., 2020). Dengan perkembangan teknologi khususnya dalam bidang komunikasi dan informasi adalah munculnya era digital, dimana dalam era ini sebagian besar manusia telah menggunakan sistem digital seperti jaringan internet seperti teknologi informasi komputer (Rahayu, 2019). Dalam era digital ini memiliki kemampuan untuk memudahkan manusia dalam menerima dan mengirim informasi lebih cepat tanpa adanya batasan tempat dan juga waktu. Dengan segala kemudahan yang diberikan oleh adanya teknologi membuat manusia sulit untuk lepas dari perangkat elektronik. Contohnya dengan adanya ponsel pintar yang terhubung dengan internet kini sudah menjadi barang yang wajib digenggam oleh hampir setiap individu, ponsel tidak hanya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi saja, tetapi juga dapat digunakan sebagai media hiburan (Wilujeng & Suryaningsih, 2022).

Perkembangan era digital di Indonesia sendiri telah menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Sebagai negara dengan populasi besar, saat ini Indonesia memiliki basis pengguna internet yang terus meningkat, hal tersebut didorong oleh mudahnya akses terhadap perangkat digital dan internet yang semakin terjangkau (Harry Saptarianto et al., 2024). Hal ini tercermin dari data hasil survey yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) bahwa pada tahun 2024 pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi

keseluruhan penduduk Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 278.696.200 jiwa. Sehingga pengguna internet di Indonesia menyentuh sekitar 79,5% dari total keseluruhan populasi. Kemudian jika dibandingkan dengan periode sebelumnya pun pengguna internet Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia kini merupakan pengguna aktif internet, dimana penggunaan tersebut digunakan baik untuk keperluan produktif seperti bekerja dan belajar, maupun untuk hiburan dan bersosialisasi.

Salah satu dampak dari adanya internet kemudian memunculkan berbagai macam media sosial yang bertujuan untuk memudahkan komunikasi yang lebih mudah dan cepat. Media sosial sendiri sering diartikan sebagai platform online yang memungkinkan adanya interaksi sosial. Adapun media sosial yang digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, Youtube dan lainnya. Menurut laporan yang telah diliris oleh *We Are Social* (2022) menyatakan bahwa pada bulan Januari 2022 total pengguna aktif media sosial di Indonesia adalah sebanyak 191 juta jiwa. Dimana terdapat kenaikan presentase sebesar 12,35 % jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Hidayanto et al., 2024).



Gambar 1.1 Pengguna Media Sosial TikTok Terbanyak di Dunia

Sumber: <https://goodstats.id/infographic/indonesia-jadi-negara-pengguna-tiktok-terbanyak-ke-2-di-dunia-P5Hi2>

Ressa Risma Yanti, 2025

HUBUNGAN SELF-REGULATED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS DENGAN ADIKSI MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA PESERTA DIDIK DI SMP PASUNDAN 12 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara itu, menurut data yang dilansir oleh Statistisa di atas, pengguna media sosial TikTok Indonesia menempati urutan ke 2 terbanyak di dunia setelah Amerika Serikat dengan jumlah pengguna media sosial TikTok sebanyak 99.07 juta jiwa. Dalam platform media sosial TikTok ini menyediakan video singkat yang kemudian dapat digulir terus menerus oleh penggunanya. Biasanya dalam video singkat tersebut terdapat tren TikTok yang merujuk pada popularitas dan berbagai macam konten yang mencakup banyak sekali topik dan genre, dimulai dari vlog keseharian, lagu populer, tren *fashion*, *makeup*, petualangan dan masih banyak sekali genre (Afina et al., 2024).

Selain digunakan untuk mencari dan menonton apa yang diinginkan, media sosial TikTok juga dapat memudahkan seseorang untuk dapat mengekspresikan diri, hati atau pikiran yang sedang dialami oleh penggunanya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengunggah video, lagu, tulisan atau simbol sederhana. Bahkan saat ini TikTok dapat menjadi salah satu mata pemcaharian baru khususnya bagi kaum generasi muda yang memiliki kreativitas dalam membuat video, mereka dapat mendapatkan keuntungan melalui iklan yang ditayangkan pada akun TikTok (Tamonob et al., 2023). Dalam aplikasi TikTok juga menyediakan berbagai keunikan dan efek khusus yang memungkinkan penggunanya untuk membuat video pendek yang menarik. Selain itu, pengguna juga dapat menambahkan iringan musik dari berbagai penyanyi di seluruh dunia dengan tarian sesuai dengan keinginannya. Maka secara tidak langsung, media sosial TikTok juga dapat dijadikan sebagai media dalam berkreasi (Sari et al., 2024). Sehingga dengan berbagai manfaat dari media sosial TikTok membuat salah satu aplikasi media sosial ini mudah untuk diikuti oleh semua golongan masyarakat terutama pada generasi muda yang sudah melekat dengan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya. Termasuk juga bagi peserta didik yang saat ini merupakan generasi Z dan Alpha, yang tumbuh dalam era digital dan memiliki akses luas terhadap informasi serta berbagai platform media sosial.

Akan tetapi, disisi dampak positif dari media sosial TikTok, aplikasi ini juga dapat menjadi sebuah permasalahan serius jika penggunanya tidak bijak dalam memanfaatkan media sosial tersebut, terutama bagi peserta didik yang memerlukan

pengawasan orang dewasa dalam aktivitas penggunaannya. Ketika seseorang tidak dapat mengontrol aktivitasnya dalam membuka aplikasi media sosial TikTok tersebut, maka akan mengakibatkan perilaku kecanduan media sosial. Xu dan Tan (dalam Adityaputra & Salma, 2022) mengatakan bahwa dalam menggunakan media sosial dapat menjadi masalah bagi individu ketika media sosial tersebut dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dan digunakan sebagai upaya untuk menghilangkan stres, kesepian atau depresi. Adapun menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Tamonob et al., 2023), terdapat 3 perilaku candu atau adiksi yang dialami oleh remaja atau peserta didik saat menggunakan media sosial TikTok. Pertama, dalam durasi penggunaannya yang cukup lama membuat peserta didik yang mengakses media sosial TikTok hingga tidak produktif lagi dengan aktivitas sehari-harinya, contohnya dengan sering menunda dan mengabaikan pekerjaan, memanfaatkan waktu istirahat di rumah dan sekolah dengan membuka media sosial TikTok maupun dimana saja ketika dia sedang tidak melakukan aktifitas apapun. Kedua, Fomo atau kecemasan sosial yang merupakan dampak dari terus-menerus mengakses media sosial TikTok, dengan terus melihat konten-konten didalamnya membuat adanya ketertarikan untuk mengikutinya dalam kehidupan nyata peserta didik tersebut. Dan yang ketiga, perilaku candu dari media sosial TikTok adalah untuk memenuhi kebutuhan hiburan. Biasanya digunakan untuk mengakses berbagai macam konten video mulai dari konten keseharian, konten menari, konten makanan dan konten-konten yang mereka anggap menarik hingga mereka merasa terhibur.

Ketika seorang peserta didik yang mengalami adiksi atau kecanduan terhadap media sosial akan menjadi sangat tergantung terhadap media sosial dalam kehidupan sehari-harinya, mereka rela untuk menghabiskan waktu yang cukup lama hanya untuk mencapai kepuasan. Tentunya ketergantungan terhadap media sosial akan mengakibatkan dampak negatif bagi peserta didik tersebut. Dengan adanya adiksi media sosial akan membuat mereka menjadi acuh atas tanggung jawabnya sebagai pelajar dan berakhir pada keterlambatan dalam pengumpulan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, berkurangnya waktu belajar dan dapat menurunkan prestasi di

sekolah (Mim et al., 2018). Oleh karena itu, ketergantungan pada media sosial TikTok dapat memengaruhi perilaku belajar, khususnya dalam hal manajemen waktu dan konsentrasi. Peserta didik yang mengalami adiksi media sosial cenderung kesulitan mengatur waktu belajar, menunda penyelesaian tugas, serta kehilangan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk menghindari adanya distraksi dari media sosial tersebut, seorang peserta didik harus dapat mengatur proses pembelajarannya seperti dalam merencanakan kegiatan belajar, membuat tujuan belajarnya sendiri hingga dapat merefleksikan langsung proses belajarnya. Untuk memiliki kemampuan tersebut, seorang peserta didik harus memiliki pembelajaran yang mereka atur sendiri. Dimana pembelajaran yang diatur sendiri bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan memperluas pemahaman peserta didik tentang pelajaran yang dipelajari (Septiamalia & Satwika, 2022).

Kemampuan dalam mengatur kegiatan belajarnya secara mandiri disebut juga sebagai kemampuan *Self-Regulated Learning*. Menurut Zimmerman (1990), *Self-Regulated Learning* terdiri dari tiga fase utama yang dapat membantu peserta didik dalam mengontrol aktivitas belajar mereka. Pertama, terdapat fase perencanaan, peserta didik yang memiliki *Self-Regulated Learning* tinggi mampu menetapkan tujuan belajar atau merancang strategi belajar. Seperti dalam membatasi penggunaan media sosial agar tidak mengganggu kegiatan belajarnya. Kedua, fase pelaksanaan, peserta didik dapat mengontrol perhatian mereka, menerapkan strategi pemantauan diri, dan menghindari gangguan eksternal. Dalam hal ini, peserta didik dapat mengontrol perhatian mereka dengan menghindari distraksi dari media sosial, seperti *scrolling* konten TikTok saat mengerjakan tugas. Ketiga terdapat fase refleksi, dalam fase ini peserta akan mengevaluasi efektivitas strategi belajarnya. Misalnya peserta didik dapat menyadari dampak negatif dari penggunaan TikTok yang berlebihan terhadap prestasi akademiknya, sehingga dapat menyesuaikan pola belajar agar lebih produktif.

Self-Regulated Learning merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pembelajaran, termasuk juga pada pembelajara IPS. Pembelajaran IPS bertujuan salah satunya adalah untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi warga negara Indonesia yang baik, sehingga dapat berpartisipasi langsung dalam hidup bermasyarakat (Khoir, 2024). Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang peserta didik harus memiliki pengetahuan (*knowledge*), nilai (*attitudes and values*), dan keterampilan serta kemampuan berperilaku (*action*) sebagai warga negara yang baik (Sapriya, 2012). Pembelajaran IPS kini mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologi yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini membuat pembelajaran IPS memerlukan fokus dan konsentrasi yang baik karena peserta didik perlu memahami konsep-konsep sosial yang kompleks dan dinamis (Siska, 2023). Namun, dalam pelaksanaannya, peserta didik tidak jarang menghadapi tantangan dalam menjaga fokus dan konsentrasi belajar, terutama di era digital saat ini yang sarat akan berbagai bentuk distraksi, termasuk media sosial. Situasi ini dapat memengaruhi efektivitas mereka dalam mengikuti pembelajaran IPS yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Maka dari itu, *Self-Regulated Learning* pada peserta didik merupakan hal yang sangat diperlukan dalam pembelajaran IPS agar tujuan belajar dapat tercapai.

Kemampuan *Self-Regulated Learning* juga berperan dalam membantu peserta didik menghindari perilaku adiktif terhadap media sosial seperti TikTok, yang dapat mengganggu fokus belajar dan mengurangi kualitas pencapaian akademik (Kusdemawati & Sa'adah, 2023). Dalam hal ini, peserta didik yang memiliki *Self-Regulated Learning* tinggi cenderung mampu mengatur waktu, menetapkan tujuan belajar, dan mengendalikan dorongan untuk mengakses media sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang dikatakan oleh Chung dalam (Anggreani, 2018) bahwa proses belajar tidak hanya dikontrol oleh aspek eksternal saja, melainkan juga dikontrol oleh aspek internal yang diatur sendiri atau kemampuan *Self-Regulated Learning* untuk mencapai kesuksesan tujuan belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan sebelumnya di sekolah terkait, yaitu SMP Pasundan 12 Bandung. Peneliti menemukan bahwa rata-rata peserta didik di SMP Pasundan 12 Bandung merupakan pengguna aktif dari media sosial TikTok. Dalam menggunakan media sosial TikTok, peserta didik SMP Pasundan 12 Bandung merupakan konsumen atau penikmat dari konten-konten video pendek dari aplikasi media sosial TikTok tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa peserta didik perlu memiliki kemampuan *Self-Regulated Learning* yang baik agar dapat tetap fokus dalam mengatur kegiatan belajarnya, khususnya pada Pembelajaran IPS yang memerlukan konsentrasi dan fokus yang baik untuk mencapai tujuan belajarnya. Adanya kecenderungan penggunaan media sosial yang tinggi, seperti TikTok, berpotensi mengganggu konsentrasi dan keterlibatan peserta didik dalam mengelola kegiatan belajarnya dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Hubungan *Self-Regulated Learning* dalam pembelajaran IPS dengan Adiksi Media Sosial TikTok pada Peserta didik di SMP Pasundan 12 Bandung”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana korelasi atau keterhubungan antara *Self-Regulated Learning* yang peserta didik miliki pada pembelajaran IPS dengan adiksi media sosial TikTok di kalangan peserta didik SMP Pasundan 12 Bandung. Adapun dalam penelitian ini dapat melihat seberapa jauh tingkat *Self-Regulated Learning* peserta didik pada pembelajaran IPS dan juga dapat mengetahui tingkat adiksi media sosial TikTok pada peserta didik yang memakai aplikasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Self-Regulated Learning* pada peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Pasundan 12 Bandung?
2. Bagaimana gambaran adiksi media sosial TikTok pada peserta didik di SMP Pasundan 12 Bandung?

3. Apakah terdapat hubungan antara *Self-Regulated learning* dalam pembelajaran IPS dengan adiksi media sosial TikTok pada peserta didik di SMP Pasundan 12 Bandung?
4. Seberapa besar kontribusi *Self-Regulated Learning* dalam pembelajaran IPS terhadap adiksi media sosial TikTok pada peserta didik di SMP Pasundan 12 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran *Self-Regulated Learning* pada peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Pasundan 12 Bandung.
2. Mendeskripsikan gambaran adiksi media sosial TikTok pada peserta didik di SMP Pasundan 12 Bandung? di SMP Pasundan 12 Bandung.
3. Menganalisis hubungan antara *Self-Regulated Learning* dalam pembelajaran IPS dengan adiksi media sosial TikTok pada peserta didik di SMP Pasundan 12 Bandung.
4. Menganalisis besaran kontribusi *Self-Regulated Learning* dalam Pembelajaran IPS terhadap adiksi media sosial TikTok pada peserta didik di SMP Pasundan 12 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian bermanfaat secara teori dan praktis:

1. Secara Teori

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai penambah wawasan keilmuan bagi pembaca mengenai hubungan *Self-Regulated Learning* dengan adiksi media sosial TikTok. Serta dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan IPS, khususnya dalam mengkaji fenomena sosial di era digital.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian secara praktis bermanfaat bagi:

- a. Peserta didik SMP Pasundan 12 Bandung, sebagai bahan evaluasi diri untuk meningkatkan kemampuan *Self-Regulated Learning* dalam pembelajaran IPS serta mengatur pola penggunaan media sosial TikTok agar tidak mengganggu kewajiban belajarnya.
- b. Pendidik, sebagai pertimbangan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk menghadapi tantangan penggunaan media sosial TikTok yang dihadapi oleh peserta didik serta dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan *Self-Regulated Learning* dalam pembelajaran IPS.
- c. SMP Pasundan 12 Bandung, sebagai pedoman atau arahan mengenai pembuatan program atau peraturan kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan belajar yang efektif sehingga dapat mengurangi tingkat penggunaan media sosial TikTok meningkatkan kemampuan *Self-Regulated Learning* dalam pembelajaran IPS peserta didik.
- d. Dinas Pendidikan Kota Bandung, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan pendidikan di era digital serta dapat memahami tantangan yang dihadapi peserta didik terkait penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap pembelajaran.
- e. Program Studi Pendidikan IPS UPI, sebagai bahan kajian terkait kemampuan *Self-Regulated Learning* pada peserta didik dalam pembelajaran IPS yang dapat membantu tantangan kegiatan belajar pada era digital.
- f. Peneliti lain, sebagai bahan referensi atau rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan pengembangan dan penyempurnaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.
- g. Peneliti sendiri, sebagai penambah wawasan atau pengetahuan baru dalam mengembangkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Ressa Risma Yanti, 2025

HUBUNGAN SELF-REGULATED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS DENGAN ADIKSI MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA PESERTA DIDIK DI SMP PASUNDAN 12 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Bab kajian pustaka terdiri dari tinjauan teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bagian metode penelitian terdiri dari desain penelitian, jenis penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Pembahasan

Bagian pembahasan terdiri dari tiga hal utama, yakni (1) Gambaran SMP Pasundan 12 Bandung yang berisi tentang profil sekolah, lokasi, struktur organisasi, dan fasilitas sekolah. (2) Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan (3) hasil dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian kesimpulan dan saran. Saran-saran ini menunjukkan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap temuan penelitian dan bagaimana temuan tersebut dapat digunakan.